ISOLEK: Jurnal Pendidikan, Pengajaran, Bahasa, dan Sastra
Volume 3, Nomor 2, September 2025, Hlm. 7-17
E-ISSN: 2985-6256| DOI: 10.59638/isolek.v3i2.574

Wacana Erotis dalam Sajak Orkestra Pemakaman (2018) Karya Aslan Abidin

Andi Samsu Rijal[1*], Arif Hukmi[2]

[1*,2] Universitas Islam Makassar, Indonesia
Jl. Perintis Kemerdekaan KM. 9 No. 29, Makassar, Indonesia

[1*]andisamsurijal.dty@uim-makassar-ac.id
[2]arifhukmi8@gmail.com

Abstrak

Puisi sebagai karya sastra merepresentasikan fenomena sosial masyarakat yang ditulis oleh pengarang. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis unsur-unsur pembangun wacana erotis dalam kumpulan puisi *Orkestra Pemakaman* (2018) karya Aslan Abidin. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif dengan teknik *purposive sampling* dan *flow model* (model mengalir). Melalui pendekatan strukturalisme Le'vi Strauss, penelitian ini berhasil mengungkapkan beberapa segmen-segmen atau peristiwa-peristiwa di dalamnya yang merujuk pada wacana erotis. Segmen-segmen tersebut dalam analisis strukturalisme Le'vi Strauss dapat dimaknai sebagai miteme. Dapat dilihat melalui penggunaan diksi, metafora, citraan yang kuat, bahasa kias yang beragam, dan sarana retoris yang mendalam. Di samping itu, wacana erotis dalam antologi ini juga mencakup aspek-aspek seperti wacana seksualitas, wacana kekuasaan, wacana sejarah, wacana agama, wacana euforia kematian dan wacana identitas kebudayaan masyarakat Sulawesi Selatan. Wacana erotis tergambar melalui pemaknaan wanita sebagai objek, penggambaran tubuh perempuan dalam bahasa erotis, dan refleksi pandangan masyarakat terhadap pendidikan seksual. Wacana-wacana lainnya ditemukan dalam penggunaan diksi dan metafora yang beragam dengan merepresentasikan situasi dan kondisi obyek tertentu. Temuan lainnya adalah memberikan pemahaman tetang tentang relasi antara erotisme, agama, dan identitas kebudayaan dalam konteks Sulawesi Selatan.

Kata kunci: Erotis, Wacana, Puisi, Hermeneutika

Abstract

Poetry as a literary work represents the social phenomena of society written by the author. This research aimed to analyze the elements that build erotic discourse in the poetry collection Orkestra Pemakaman (2018) by Aslan Abidin. This research used a qualitative descriptive research method with purposive sampling techniques and flow models. Through Paul Ricouer's hermeneutical approach, this research revealed that the elements of poetry that build erotic discourse include the use of rich diction, strong imagery, diverse figurative language, and deep rhetorical means. Apart from that, the erotic discourse in this anthology also included aspects such as sexuality discourse, power discourse, historical discourse, religious discourse, death euphoria discourse and cultural identity discourse. Erotic discourse was depicted through the meaning of women as objects, the depiction of women's bodies in erotic language, and the reflection of society's views on sexual education. The findings provided an understanding of the relationship between eroticism, religion and cultural identity in the context of South Sulawesi.

Keywords: *Eroticism, Discourse, Poetry, Hermeneutics*

PENDAHULUAN

Karya sastra adalah sebagai bentuk ekspresif pengarang yang lahir atas kenyataan sosial masyarakat (Widodo et al., 2022). Pengungkapan ekspresi pengarang tersebut dilakukan dalam dua bentuk, baik lisan maupun tulisan yang penuh dengan nuansa tersendiri termasuk nuansa erotis. Dalam periode kolonialisne Belanda (1900-1942) bahwa kekaryaan sastra di Indonesia sendiri telah didominasi dengan nuansa estetik dan romantisme bahkan terkadang menjurus pada wacana erotis secara langsung (Susanto, D., & Wati, R., 2019). Pada era tertentu seperti di era 70-an dan 2000-an juga pernah bermunculan karya erotis yang lahir dari pengarang Indonesia, pada akhirnya mendapat kritikan sebagai novel picisan atau sentilan (Fithri, W., 2014). Demikian hipotesis Faruk H.T. (2002) mengenai penelitian kesastraan Balai Pustaka bahwa romantisme Eropa bahkan dijadikan sebagai ideologi. Wacana erotis dalam kekaryaan pengarang menjadi sesuatu nilai yang estetik tersendiri dan bahkan menjadi gaya bahasa dalam penulisan puisi, namun tidak sedikit menafsirkan berbeda sehingga menjadi polemik di kalangan pembaca dan kritikus sastra (Kristanto, R.C., 2009; Sari, I. N., 2013).

Karya sastra memang tidak dapat dipisahkan dengan pengarang, Pierre Bourdieu sebagai seorang filsuf bahkan memberikan posisi sebanding antara karya dan biografi pengarang (Karnanta, K. Y., 2013). Olehnya itu karya sastra dan penggunaan gaya bahasa di dalamnya merupakan cerminan latar belakang sosial budaya penulis (Rijal, A. S. et al., 2023; Sholikhati, N. I. et al, 2024). Karya sastra tidak terlepas atas realitas masyarakat dan kepekaan penulis dalam menghadirkannya ke bentuk karya sastra. Begituhalnya karya sastra erotis tentu didasari atas berbagai faktor termasuk faktor eksternal yang dalam hal ini situasi dan keadaan melingkupi kepengarangan. Sastra Erotis merupakan sastra yang mengungkap perilaku cinta dalam berbagai ekspresinya yang lahir atas dorongan dan pengalaman batin pengarang, situasi, latar belakang budaya masyarakat di mana karya tersebut tercipta (Hukmi A., 2023).

Puisi sebagai media pengungkapan dan pembangun wacana tertentu akan menghadirkan multiinterpretasi dari pembaca, sehingga penting untuk dilakukan analisis secara mendalam. Seperti kumpulan puisi *Orkestra Pemakaman* karya Aslan Abidin (KPG, 2018) menjadi media pengungkapan fenomena masyarakat ditulis dalam berbagai bentuk wacana ekspresif antara lain wacana politis, remonatisme, erotisme, dan euforia kematian (Cahyadiputra, F.E., 2019).

Pengungkapan wacana-wacana tersebut dalam kekaryaan tidak lain merupakan hasil konstuktivis dari pengarang atas sesuatu hal yang melingkupinya (Taufik et al, 2020). Sebagaimana diketahui bahwa masyarakat Sulawesi Selatan sangat menjunjung tinggi nilai-nilai sosial kebudayaan seperti nilai *siri'* (rasa malu), *pesse'* (perih/ pedih). Pengungkapan wacana seksualitas dalam perbincangan sehari-hari masih dianggap tabu, hal berbeda ketika diungkapkan dalam bahasa puitis dapat memberikan pemaknaan yang multitafsir. Apa yang ada dalam puisi termasuk diksi-diksi menyimpang maka hal tersebut tidak lain penggambaran fenomena sosial masyarakat yang dijumpai pengarang dan bahkan turut serta menjadi faktor

ISOLEK: Jurnal Pendidikan, Pengajaran, Bahasa, dan Sastra
Volume 3, Nomor 2, September 2025, Hlm. 7-17
E-ISSN: 2985-6256| DOI: 10.59638/isolek.v3i2.574

pemilihan diksi (Muthmainnah, M., & Rijal, A. S., 2018; Rijal A.S. et al, 2022). Selain faktor tersebut tentu ada proses perenungan mendalam, sehingga pengarang mampu berkomunikasi secara tersier kepada pembaca yang dijumpainya di waktu dan konteks berbeda.

Penelitian mengenai wacana erotis dalam karya sastra bukanlah hal baru. Beberapa peneliti telah mengkaji wacana erotis dalam berbagai jenis karya sastra baik itu prosa, novel, maupun pada puisi. (Septia, M. P., 2017) Sastrapratedja, M. telah memberikan batasan adanya wacana erotis dan pornografi. Hal tersebut terlihat pada pembacaan (Septia, M. P., 2017) dalam karya-karya Djaenar Mahesa Ayu (*SAIA*) yang terkesan pornografi, namun mereka membantah bahwa wacana erotis dalam karya sastra pada dasarnya adalah bahasa halus dan sindirin, bahkan bisa saja bermakna kritik atas fenomena sosial. Cahyadiputra, F.E., (2019) lebih pada kritik atas fenomena seksualitas yang didasarkan atas relasi kuasa. Hal tersebut dibuktikan dalam kajian erotisme pada antologi Puisi *Bahaya Laten Malam Pengantin* (karya Aslan Abidin) yang cenderung berbau fornografi, namun pada dasarnya hal tersebut merupakan bahasa metaforis sampai pada pilihan diksi yang menjadi representasi kekuasaan pelaku (subjek) kepada korban (objek).

Banita, B., & Sarathan, I. (2019) telah memberikan penggambaran atas wacana erotis dalam karya Evi Idawati; *Membaca Kerinduan Yang Tak Pernah Jeda*. Dari hasil pembacaan tersebut memberikan gambaran bahwa terdapat persamaan dan juga perbedaan antara cinta dan birahi. Cinta dan birahi dalam kumpulan puisi Evi Idawati tersebut merujuk pada wacana erotis alias cinta kepada tuhan dan cinta erotis. Dengan pendekatan Fromn dijelaskan bahwa bentuk atau jenis cinta ini tidak lain cinta terhadap Tuhan (yang disertai dengan rasa iklas) dan cinta erotis atau cinta terhadap sesama yang juga merujuk pada fisik manusia. Dari perpepktif elemen eksternal karya sastra dapat ditafsirkan bahwa pengembaraan erotisme dalam sebuah karya sastra tidak terlepas dari latar belakang dan pengalaman yang dijumpai pengarang (Widodo, P. et al., 2022).

Namun, dalam setiap karya memiliki karakteristik yang berbeda, baik atas latar belakang budaya pengarang, jenis kekaryaan, genre, maupun hingga aspek kajian yang melingkupinya. Demikian aspek kajian teks puisi dengan pendekatan Strukturalisme Le'vi Strauss dapat mengungkapkan berbagai segmen/ peristiwa. Dalam bahasa strukturalisme Le'vi Strauss, disebut sebagai miteme (Ahimsa-Putra, H.S., 2003; Ahimsa-Putra, H.S., 2006, Ahimsa-Putra, H.S., 2008). Lanjut dari pandangan Ahimsa-putra, (2003, 2006, 2012) bahwa terdapat hubungan antara penggunaan bahasa dan kebudayaan masyarakat, dan bahkan bahasa adalah bagian dari kebudayaan. Dalam puisi Aslan Abidin sangat kaya dengan nuansa kebudayaan masyarakat dan bahasa digunakan sebagai medium pengungkapannya. Bahasa-bahasa atau diksi di dalamnya sangat penting diungkapkan makna yang terkandung di dalamnya. Teks atau diksi di dalam puisi merupakan penghubung bahasa isyarat, simbol-simbol dengan berbagai pengungkapannya yang mesti dihadirkan. Bahasa dalam kekaryaan yang di dalamnya merupakan pengungkapan pengalaman hidup manusia (Chan, N. N. et al., 2020; Guignon C., 2012; Madjid, A., 2014;

Salikun, F.R., 2015).

Erotisme merupakan pendorong dalam mencapai pengetahuan tentang ide-ide yang hanya ditemukan dalam dunia yang terbuka bagi rasio. Erotisme tidak lain merupakan segala bentuk pengungkapan cinta antara pria dan wanita, antara jenis kelamin yang sama (homoerotik), atau cinta terhadap diri sendiri (autoerotik) (Kristianto, A., 2021; Widodo, P. et al., 2022). Dalam arti sederhana, erotisme meliputi aspek mental dalam seksualitas dan pengembangan rangsangan yang ditimbulkan oleh seksualitas. Erotisme dalam sebuah teks berupa penggambaran melalui sarana bahasa yang membungkus suatu perilaku atau tindakan, keadaan, atau suasana yang bertalian dengan hasrat seksual.

Tubuh perempuan selalu diidentikkan dengan seksualitas bahkan disepanjang sejarah peradaban manusia, bukanlah sesuatu tubuh (perempuan) yang sekedar tubuh dalam pengertian biologis semata. Anatominya diperdebatkan dan fungsinya diatur, perwujudannya digugat. Hal ini karena tubuh perempuan bukan semata-mata dan fakta deterministik, tubuh perempuan menyiratkan nilai, atau tubuh perempuan selalu menjadi sasaran nilai yang dibuat oleh otoritas di luar dari dirinya. Dalam sajak Aslan Abidin, tubuh perempuan dijadikan sebagai sesuatu hal yang mengandung unsur nilai budaya *siri* atau malu bagi masyarakat Sulawesi Selatan. Tubuh perempuan tersebut kemudian dikonsepsikan sebagai budaya malu, ke-malu-an. Kemaluan tersebut bukan hanya bagi satu individu melainkan keterwakilan kelompok sosial, sebab satu individu yang berbuat akan dijadikan sebagai keterwakilan kelompok masyarakat di mana ia berbuat atau peristiwa yang menimpanya.

Dengan simbol-simbol erotis yang mengandung unsur budaya malu bagi kelompok masyarakat tertentu yang dibangun di dalam sajak Aslan Abidin menjadi sesuatu wacana yang menarik dan juga begitu konstraktif. Olehnya itu, penulisan artikel ini hadir menggambarkan representasi erotisme di dalam sajak baik representasi budaya masyarakat Indonesia maupun di Sulawesi Selatan khususnya. Penggunaan bahasa erotis dalam sajak tidak lebih sebagai pemantik bagi pembaca (Cahyadiputra, F.E., 2019). Di sisi lain, dengan menggunakan unsur erotis maka akan terlihat seksi dan tulisan tersebut memiliki karakter tersendiri (Kristanto, R.C., 2009; Widodo, P. et al., 2022).

Penggunaan bahasa dalam sajak merupakan pertalian antara ideologi dan identitas, olehnya itu dalam kajian ini selain menggambarkan nuansa erotis, juga tentang kematian atau kematian yang religiusitik. Untuk menggambarkan aspek erotisme religuisitas dan aspek identitas maka yang menjadi permasalahan dalam kajian ini adalah seperti apa aspek erotisme yang ditunjukkan pengarang dan bagaimana identitas sosial budaya dikonstruksi oleh pengarang.

METODE PENELITIAN

Pengungkapan makna erotisme dalam sajak *Orkestra Pemakaman* karya Aslan Abidin menggunakan hermeneutika fenomenologis Paul Ricouer (Rame, G. R., 2014). Hermeneutika fenomenologis Paul Ricouer memandang bahwa teks memiliki kebenaran otentik. Di dalam narasi yang dibangun pengarang memiliki kesinambungan makna dan

ISOLEK: Jurnal Pendidikan, Pengajaran, Bahasa, dan Sastra
Volume 3, Nomor 2, September 2025, Hlm. 7-17
E-ISSN: 2985-6256| DOI: 10.59638/isolek.v3i2.574

terdapat identitas kultural (Sastrapratedja, M., 2012; Fithri, W., 2014). Pendekatan tersebut masih dalam katagori kritik sastra struktural yang dapat dipadukan dengan analisis linguistik struktural.

Penelitian ini menggunakan teknik penyampelan purposif (*purposive sampling*) dan dengan *flow model* (model mengalir) untuk memilih data subjek, yaitu puisi yang mengandung unsur pembangun wacana erotisme kumpulan puisi *Orkestra Pemakaman*. Pemilihan data subjek dilakukan dengan tujuan tertentu untuk mengkaji unsur-unsur puisi yang berkaitan dengan erotisme. Data yang telah dikumpulkan dari puisi-puisi dalam antologi tersebut kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif. Analisis ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menggambarkan unsur-unsur puisi yang membangun wacana erotisme. Pendekatan deskriptif kualitatif memungkinkan peneliti untuk memberikan deskripsi yang mendalam tentang karakteristik dan makna dalam teks puisi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sajak-sajak *Orkestra Pemakaman* (2018) karya Aslan Abidin menawarkan beragam gaya bahasa dan tema. Gaya bahasa dalam kumpulan sajak tersebut menggunakan gaya bahasa erotis untuk menggambarkan berbagai fenomena sosial masyarakat. Erotisme dalam sajak tersebut terdiri dari erotisme seksualitas, religiusitas dan termasuk erotisme kematian. Bahkan dalam karya tersebut, erotisme dan euforia kematian sangat kuat. Dari 76 sajak, 50 persen di antaranya berkutat terkait perjalanan dan kematian. Kematian dalam sajak tersebut mejadi kekuatan wacana tersendiri yang dibangun oleh pengarang dan bahkan menjadi terkenang dengan mudah oleh pembaca. Kata Hanafi (perupa dalam sajak tersebut) bahwa seluruh sajak Aslan Abidin serupa pemakaman, olehnya itu tema besar dalam sajak ini tidak lain adalah orkestra pemakaman.

Di bayangan kita, erotisme berkaitan dengan cinta dan seksualitas, namun dalam sajak-sajak Aslan Abidin memberi warna tersendiri tentang erotisme tersebut yakni tentang erotisme kematian. "*Kematian akan berdiri tersenyum di hadapanmu, merentangkan tangan memperlihatkan rahasiamu yang selama ini ia simpan sambil berkata: tinggal kematian petualangan yang tersisa. tak ada yang mencintaimu setulus kematian*", demikian penggalan sajak Aslan Abidin yang menjadi kutipan yang sering digunakan pembacanya. Hal ini menandakan bahwa kematian itu sungguh dekat namun pembaca terkadang abai atau masyarakat umum masih saja abai atas kematian itu. Kematian di dalam sajak tersebut tidak hanya yang tergambar dalam dunia nyata, namun juga dalam dunia fiksi, seperti dalam judul "Ada Yang Tertembak di Halaman Kita (hal, 12)" adalah sebuah peristiwa penembakan yang diberitakan di dalam televisi. Tak ada yang dapat menolong sebuah kematian, bahkan kita di depan televisi hanya bisa menonton tanpa bisa menghentikannya.

Selain penggambaran tentang kematian, pengarang terkadang merepresentasikan tubuh perempuan sebagai pemantik kepada pembaca. Hal ini tentu untuk menggiring pembaca agar lebih eksotis menikmati diksi yang memiliki makna tersembunyi. Perempuan dalam sajak Aslan seperti Tragika Dada Rita (hal, 19), ia menyebut "R"

sebagai perempuan yang senantiasa menikmati aroma aluminium, Suatu siang di Cafetaria (hal. 20) ia mengibaratkan perempuan sebagai lakon dalam majalah porno, sebuah pantai dalam sebuah Menhir (hal, 21) terlukis tubuh perempuan di pinggir ombak, Sepi Itu (hal 24) menggambarkan kegalauan perempuan di tahun 1995, Gadis dalam Komik (hal 26) di sini tergambar perempuan sebagai korban media, Mitraliur (hal 27) dan perempuan berperilaku binatang. Begitu juga pada sajak yang lain yang mengibaratkan perempuan sebagai korban dari sebuah kamuflase, bukan berarti perempuan adalah sebuah korban atau pelaku tunggal namun di dalam sajak, ia lebih erotis untuk menyampaikan sebuah pesan moral oleh seorang penyair.

Menghadirkan perempuan dan tubuhnya dalam bait-bait sajak dalam karya tersebut, terasa lebih menyegarkan pikiran dan erotisme hidup. Ia tanpa sungkan dan ragu menyapa pembaca lewat sajaknya dengan mengekspose perempuan dan tubuhnya itu lewat diksi dalam kumpulan karyanya, Orkestra Pemakaman. Terlihat juga dalam sajak *Rajah Di Antara Kedua Buah Dada*; *Bila esok lusa, tuan*/*bertemu seorang pelacur dengan*/*rajah: bahaya laten diantara kedua*/*buah dadanya*. *Tolong sampaiakan salam saya*/*kami satu kelas di SMA dulu*/.

Meminjam beberapa hermeneutik fenomenologis dengan mengaji sajak Aslandi atas *Rajah Di antara Kedua Buah Dada* tentu menghasilkan multiinterpretasi dan menghasilkan makna yang mendalam. Seorang anak perempuan tergambar sebagai manusia yang tidak lepas dari tanggungjawab biologis, moral dan sosial. Pada sajak tersebut juga terdapat pembangun wacana erotis yang nampak dari diksi-diksi erotis seperti *bahaya laten di antara kedua buah dadanya*/ *bola mata yang berbinar jernih*/ *rambutnya yang sebahu melambai*/ *dan tubuhnya yang padat semampai*/. Ia menggunakan bahasa kias untuk mengeksplore beberapa makna citraan yang terkait dengan kiasan lainnya. Pada sajak tersebut tentu bukan sisi erotis yang akan diangkat oleh penyair namun ia menyindir para pejabat yang bejat yang mengorbankan keluarga si anak gadis dari pelosok sebuah negeri. Ia korban dari rezim tentu di tahun tahun sebelum pengarang mengisahkannya termasuk sejarah kecil pada kasus kerusuhan beraroma PKI. Inilah yang disebut Faucolt sebagai relasi pengetahuan dan kekuasaan, relasi aparatur dan kekuasaan. Demikian pandangan Paul Ricouer atas narasi teks demikian memiliki makna yang tak bisa lepas dari aspek sosial budaya masyarakat.

Mengaji pada sajak Aslan Abidin adalah sebuah perjalanan erotis tentang sebuah religiusitas, kemaluan dan kematian. Erotisme religiusitas yakni sesuatu yang erotis bercitra religius seperti pada sajak berikut.

Polispermigate
Perempuan jalang bertubuh pualam pada
simpang jalan itu menyimpan bejana di tubuhnya.
ia menjadi tempat minum para
lelaki pejabat yang datang
menghabiskan uang hasil rampokan

perempuan jalang di simpang jalan,
entah mengapa aku suka
mengkhayalkandiriku tersesat di kamarmu.

dan sebagai bentara para

ISOLEK: Jurnal Pendidikan, Pengajaran, Bahasa, dan Sastra
Volume 3, Nomor 2, September 2025, Hlm. 7-17
E-ISSN: 2985-6256| DOI: 10.59638/isolek.v3i2.574

penjahat, kau kisahkan padaku
seluruh riwayatdari negeri subur
para perarmpok "aku seperti
nawang wulan
dan mereka adalah beruang
yang rakus mengisap madu
tubuhku. mereka takut aku
menemukan baju
dan segera menguap ke udara

tapi nawang wulan, aku juga
suka membayangkan kau
membuka celana untukku. dan
mungkin aku akan terkesiap
menatap kemaluanmu yang
mangap:
seperti polisi yang siap menerima
suap.

2003
polispermigate: semacam skandal masuknya beberapa sperma ke dalam satu sel telur / Orkestra Pemakaman, (2018:86)

Sajak tersebut mengundang daya pikat pembaca karena gaya bahasa erotis digunakan pengarang. Dalam perspektif hermeneutika bahwa setiap diksi memiliki makna yang dalam bila diinterpretasikan baik dari teks maupun konteks. Perempuan dalam sajak tersebut memiliki makna luas, baik sebagai perempuan jalang maupun dalam bentuk kritik. Kritik yang dimaksud di sini adalah kritik terhadap penguasa yang dengan semena-mena dapat menjadi kekuatan untuk menekan yang lemah. Terdapat relasi kekuasaan nafsu dengan perasaan manusia lainnya. *Polispermigate* adalah skandal besar yang dibayangan pengarang sebagai sebuah persekongkokolan, bukan percampuran beberapa sperma lalu lahir seorang manusia. Melainkan sebuah skandal yang di mana selalu menjadi korban adalah perempuan yang dengan tekanan laki-lakinya. Laki-laki dalam arti lain bahwa seseorang dengan kekuatan penuh telah berbuat tidak wajar kepada orang lain.

Pada sajak lain terdapat beberapa diksi yang mengusik pikiran seperti adanya tempat-tempat pertemuan dan perpisahan. Kita bisa temukan diksi Kereta (*Akuarel Perjalanan*; 8), *Kemarau dan Hujan* (*Ketika Senja pergi dari Halaman ini*; 10), *Pada Stasiunterakhir* (11), *Ruang Tamu dan Medan perang* (13), *Demaga pada* (*Kau memang telah hilang*, 14), *Monorail* (15), Dimana penyair tidak mendeskripsikan secara lugas namun bisa bermakna erotisme kehidupan (kemaluan) dan juga kematian. Begitulah sebuah nisan yang ternama dalam wacana yang dibangun penyair; wacana sexuality, wacana historis, wacana kekuasaan dan begituhalnya wacana religiuisitas. Maka biarkan Sajak *Orkestra Pemakaman* menjadi jejak zaman yang pernah ada dan akan berarti meski zaman itu tak lagi ada (AS Rijal).

Pilihan diksi dalam kumpulan sajak Aslan Abidin, *Orkestra Pemakaman*. Dalam pilihan bahasa dan diksi bagi penyair adalah suatu keputusan yang tidak sederhana. Fasold, R. W., & Stein, D. (1989) mengatakan bahwa pilihan bahasa merupakan memilih keseluruhan bahasa yang ada atau whole language. Begitu juga tanggapan (Yusmawati Y. et al., 2018) bahwa dalam melakukan pilihan bahasa terdapat tendensi bahasa tertentu yang mengharuskan pengguna bahasa, hal tersebut berdampak kecemasan generasi Cina yang ada di Langsa Aceh yang tak hanya dalam komunikasi verbal tetapi juga dalam hal kemunikasi kelisanan tersier atau tulis menulis. Hal yang sama yang dialami oleh generasi Jerman yang ada di perbatasan Denmark, dimana mereka

mengalami sebuah tendensi budaya dalam berbahasa khsusunya genereasi mereka yang sedang melanjutkan pendidikan di Denmark (Byram, M.S., 1985).

Olehnya itu, situasi pilihan bahasa bukan hanya didapatkan dalam komunikasi verbal dunia nyata namun juga dialami dalam komunikasi di dunia maya terlebih dalam aktivitas tulis menulis. Gafaranga J. (2019) melihat penggunaan bahasa yang ditulis oleh penyair sebagai sebuah wacana kritis, sebab tidak semua pembaca memiliki kompetensi linguistik yang sama. Hal yang berbeda bagi (Taqavi, M., & Rezaei, A., 2021) bahwa pilihan bahasa merupakan suatu fenomena sosial budaya dalam artian bahwa penggunaan bahasa yang ada merupakan representasi identitas pengarang Duranti, A. (1997).

Sajak erotis menggambarkan diri seorang manusia yang memiliki sense dan panca indera dimana dengan indra dia melihat sebuah fenomena masyarakat kemudian ia gambarkan dalam sajak. Erotisme dalam syair seperti kacang kulit sementara biji kacang seperti kristal begitulah cara penyair menyampaikan pesan sehingga dengan mudah mengantar pembaca (Kristanto, R.C., 2009). Apa yang digambarkan pengarang dalam karyanya adalah sesuatu hal yang nampak di masyarakat, baik itu pengalaman individu dan kolektif, peristiwa yang menimpa pengarang maupun hal yang dijumpainya. Dengan perspektif hermenutika bahwa kekaryaan hadir sebagai teks yan otonom yang tidak terikat pada kasus pengarang melainkan sebuah peristiwa yang bisa saja menimpa bagi kelompok yang lebih luas. Perempuan yang digambarkan pengarang adalah bukanlah perempuan yang merupakan diri pengarang, ibu pengarang atau perempuan yang dijumpainya melainkan sebuah analogi umum yang bisa saja sebagai obyek dan laki-laki adalah subjek. Erotisme sebagai wacana dalam karya tersebut merupakan wacana pembangun dan pemikat pembaca.

Diskursus hermenutika sebelum hadirnya Paul Ricouer dengan berbagai kajian teksnya secara fenomenologis bahwa hermenutik sudah berkutat dalam seputaran hermeneutik romantisme atau hermeneutik dengan wacana erotis (Sastrapratedja, M., 2012). Apa yang ditulis oleh pengarang dalam karya Orkestra Pemakaman dengan wacana erotisnya bukanlah sesuatu hal yang baru melainkan sesuatu yang hidup dan akan dijumpai oleh pengarang siapa pun dan dengan pembaca pada masa kapan pun.

SIMPULAN DAN SARAN

Dalam kumpulan puisi *Orkestra Pemakaman* karya Aslan Abidin, penelitian ini berhasil mengidentifikasi unsur-unsur yang membangun wacana erotism religiusitas dan euforia kematian. Dengan menggunakan pendekatan hermeneutika Paul Ricouer, penelitian ini membuka pintu untuk memahami pesan-pesan tersembunyi dalam puisi-puisi tersebut. Teks-teks yang ada dalam puisi tersebut menggambarkan fenomena masyarakat di sekitar yang bisa saja menjadi representasi pada kelompok masyarakat tertentu.

Wacana seksualitas dalam puisi-puisi ini tercermin melalui pemaknaan wanita sebagai objek erotis, deskripsi tubuh perempuan dalam bahasa erotis, dan refleksi terhadap pandangan masyarakat tentang pendidikan seksual. Wacana kekuasaan, di sisi lain, mencakup berbagai bentuk kekuasaan yang berakar dalam masyarakat, seperti

ISOLEK: Jurnal Pendidikan, Pengajaran, Bahasa, dan Sastra
Volume 3, Nomor 2, September 2025, Hlm. 7-17
E-ISSN: 2985-6256| DOI: 10.59638/isolek.v3i2.574

kekuasaan aparatur, polisi, guru, dan pamong desa, serta kekuasaan dalam relasi tubuh dan nafsu. Selain itu, penelitian ini juga mengungkap adanya wacana sejarah, baik yang bersifat makro maupun mikro, serta penggambaran wacana agama melalui berbagai kisah.

Penelitian ini memberikan wawasan yang lebih dalam tentang kerumitan puisi dalam antologi *Orkestra Pemakaman* karya Aslan Abidin, yang menggabungkan unsur-unsur erotisme religiusitas dan euforia kematian. Temuan ini menghadirkan pandangan yang penting dalam memahami makna yang tersembunyi dalam karya sastra, serta menggali lebih dalam tentang hubungan kompleks antara erotisme, agama, dan identitas kebudayaan dalam konteks Sulawesi Selatan.

DAFTAR PUSTAKA

Ahimsa-Putra, H. S. (2006). Strukturalisme Levi-Strauss: Mitos dan Karya Sastra, Yogyakarta. Kepel Press.

Ahimsa-Putra, H. S. (2001). Strukturalisme Levi-Strauss: mitos dan karya sastra.

Ahimsa-Putra, H. S. (2008). Paradigma Dan Revolusi Ilmu Dalam Antropologi Budaya - Sketsa Beberapa Episode -. 1–26.

Ahimsa-Putra, H. S. (2012). Fenomenologi agama: Pendekatan Fenomenologi untuk memahami agama. *Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, *20*(2), 271-304.

Ahimsa Putra, H. S. (n.d.). Paradigma Ilmu Sosial Budaya Sebuah Pandangan. *Makalah Kuliah Umum "Paradiga Penelitian Ilmu-Ilmu HUmaniora" Diselenggarakan Oleh Program Studi LInguistik, Sekolah Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung*, h. 2.

Banita, B., & Sarathan, I. (2019). MEMBACA ANTOLOGI PUISI MENCINTAI KARYA EVI IDAWATI; MEMBACA KERINDUAN YANG TAKPERNAH JEDA. *Metahumaniora*, *9*(3), 385-394.

Byram, M. S. (1985). Language Choice in a Minority. International Review of Education: Springer, *31*(3), 323–333. http://www.jstor.com/stable/3444782

Cahyadiputra, F. E. (2019). *EROTICA IN BAHAYA LATEN MALAM PENGANTIN POETRY ANTHOLOGY BY ASLAN ABIDIN (MICHEL FOUCAULT'S DISCOURSE CRITICISM)*. Universitas Negeri Yogyakarta.

Chan, N. N., Ahrumugam, P., Scheithauer, H., Schultze-Krumbholz, A., & Ooi, P. B. (2020). A hermeneutic phenomenological study of students' and school counsellors'"lived experiences" of cyberbullying and bullying. *Computers & Education*, *146*, 103755. https://doi.org/10.1016/j.compedu.2019.103755

Danesi, M. (2012). *Linguistic anthropology: A brief introduction*. Canadian Scholars' Press.

Duranti, A. (1997). *Linguistic Anthropology*. In International Encyclopedia of the Social & Behavioral Sciences: Second Edition. Cambridge University Press. https://doi.org/10.1016/B978-0-08-097086-8.53060-8

Faruk, H. T. (2002). Novel-novel Indonesia tradisi Balai Pustaka, 1920-1942. Gama Media.

Fasold, R. W., & Stein, D. (1989). *Language change and variation. Diachronica*, *6*(2), 271–278. https://doi.org/10.1075/dia.6.2.09ste

Fithri, W. (2014). Kekhasan Heremeneutika Paul Ricoeur. *Jurnal Tajdid*, *17*(2).

Gafaranga, J. (2019). Language choice and direct speech presentation in Kinyarwanda news articles. *International Journal of Bilingualism*, *23*(5), 921-941.

Guignon, C. (2012). Becoming a person: Hermeneutic phenomenology's contribution. *New ideas in Psychology*, *30*(1), 97-106. https://doi.org/10.1016/j.newideapsych.2009.11.005

Hukmi, A. (2023). Representasi Mimikri pada Novel Dari Dalam Kubur Karya Soe Tjen Marching. *Jurnal Onoma: Pendidikan*, *9*(2).

Karnanta, K. Y. (2013). Paradigma teori arena produksi kultural sastra: Kajian terhadap pemikiran Pierre Bourdieu. *Jurnal Poetika*, *1*(1).

Kristianto, A. (2021). Erotika Syeh Amongraga: Kajian Teologi Mistik dan Seksualitas dalam Serat Centhini. *GEMA TEOLOGIKA: Jurnal Teologi Kontekstual dan Filsafat Keilahian*, *6*(2), 197-216.

Kristanto, R. C. (2009). SASTRA DAN EROTISME: Kajian Teologis Terhadap Aspek Seksualitas dalam Sastra Kontemporer Indonesia. *Gema Teologi*, *33*(1).

Madjid, A. (2014). Fenomenologi dan hermeneutik: perbandingan dua epistemologi. *Jurnal Etnohistori*, *1*(1), 1-21.

Muthmainnah, M., & Rijal, A. S. (2018). Metaphorical Study on Buginese Traditional Expressions. *International journal of linguistics and humanities*, *1*(1), 26-41. http://lings-human.com/ijlh/issue/view/1

Putra, H. S. A. P. (2003). Structural Anthropology In America And France: A Comparison. *Humaniora*, *15*(3), 239-264.

Rahmawati, I. (Universitas I. N. R. F. P. (1392). Pemikiran Strukturalisme Levi-Strauss. *Makalah*, 93–102.

Rijal, A. S., Suhandano, S., & Cholsy, H. (2022). The language use on instagram: Sociolinguistic studies on the speech code of netizens in the city of Makassar in buying and selling food through instagram. *AMCA Journal of Community Development*, *2*(2), 34-41.

Rijal, A. S., Suhandano, S., & Cholsy, H. (2023). The Use of Makassar Malay Dialect in Food Buying and Selling Interactions on Instagram Social Media. *ELS Journal on Interdisciplinary Studies in Humanities*, *6*(1), 1-9.

Rame, G. R. (2014). Hermeneutika fenomenologis paul ricoeur. *Missio Ecclesiae*, *3*(1), 1-16.

Salikun, F. R. (2015). Paradigma Baru Hermeneutika Kontemporer Poul Ricoeur. *dalam Jurnal Hermeneutik*, *9*(1).

Sari, I. N. (2013). Erotisme Sajrone Crita Cekak Jawa Modern Taun 2012 Tintingan Sosiologi Sastra. *JOB (Jurnal Online Baradha)*, *1*(3).

Sastrapratedja, M. (2012). Hermeneutika dan etika naratif menurut paul ricoeur. *Kanz Philosophia: A Journal for Islamic Philosophy and Mysticism*, *2*(2), 247-264.

Septia, M. P. (2016). Erotis dan Gaya Penceritaan dalam Kumpulan Cerpen Karya Djenar Maesa Ayu. *Jurnal Gramatika*, *2*(2), 80486.

Sholikhati, N. I., Yulianti, U. H., & Wardani, E. (2024). Representasi Identitas Budaya Banyumasan melalui Dimensi Tekstualitas pada Majalah Ancas: Kajian Analisis Wacana Kritis. *Caraka: Jurnal Ilmu Kebahasaan, Kesastraan, dan Pembelajarannya*, *11*(1), 349-358.

Stein, D. (1989). Language Change and Variation. Ed. by Ralph W. Fasold & Deborah

Schiffrin. *Diachronica*, *6*(2), 271-278.

Suryadi, N., Telanjang, P., Ah, K., & Fansuri, H. (n.d.). ‘ Erotisme Religius ’ Sajak Nanang.

Susanto, D., & Wati, R. (2019). Wacana Romantisme dalam Sejarah Sastra Indonesia Periode Kolonial Belanda (1900-1942). *Kembara: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, *5*(1), 40-52.

Taqavi, M., & Rezaei, A. (2021). Language choice and identity construction of Azerbaijani bilinguals in family and friendship domains. *Journal of Multilingual and Multicultural Development*, *42*(4), 383-397.

Taufik, M., Yusuf, M. J., & Rijal, A. S. (2020). Constructivism learning in writing of literary works. *Elite: English and Literature Journal*, *7*(1), 102-111.

Widodo, P., Wardiani, R., & Astuti, C. W. (2022). EROTISME DALAM KUMPULAN CERPEN SAIA KARYA DJENAR MAESA AYU. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, *9*(2).

Yusmawati, Y., Lestari, C. I., & Hidayah, N. (2018). Language choice used by Chinese family in Langsa. *Language Literacy: Journal of Linguistics, Literature, and Language Teaching*, *2*(2), 166-174.